BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi.

Suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan di jalankan guna mencapai tujuan. Dalam merumuskan strategi komunikasi, selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, juga terutama memperhitungan kondisi dan situasi khalayak. (Arifin, 1994 : 59).

Mengingat Manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak luput dari komunikasi antar manusia dan selalu ditandai dengan pergaulan antarmanusia, misalnya pergaulan dalam keluarga, lingkungan tetangga, sekolah, tempat bekerja, organisasi sosial dan lain-lain. Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat.

Adapun komunikasi berdasarkan konteksnya atau tingkatannya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Maka kita harus mengenali seperti komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi antarapribadi, komunikasi kelompok (kecil), komunikasi publik, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.

Menurut Theodorson(1969), “Komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang ke sekelompok orang dengan menggunakan simbol-

simbol tertentu kepada satu orang atau satu kelompok lain" (Liliweri, 1997 : 11).

Seperti apa yang terdapat pada buku psikologi umum seorang manusia disebut nomal bila ia sama-sama warasa seperti rata-rata orang sebayanya, tetapi pada rata-rata manusia banyak mekanisme yang menetukan opini dan tindaknnya sangat fantastik sedemikian banyaknya sehingga dalam dunia yang benar-benar waras. (Sobur, 2003:338)

Namun tidak semua manusia dapat berkomunikasi dengan baik, dengan apa yang kita harapkan. Seperti pada anak berkebutuhan khusus yang di artikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusian mereka secara sempurna. Anak luar biasa, dapat diartikan sebagai anak berkebutuhan khusus, karena dalam rangka bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.

Anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak. Klasifikasi tersebut mencangkup kelompok anak yang mengalami ketebelakangan mental, ketidakmampuan belajar, gangguan emosional, kelainan fisik, kerusakan atau gangguan pendengaran, kerusakan atau gangguan penglihatan, gangguan bahasa dan wicara, dan kelompok anak yang berbakat.

Dalam uraian tentang pengertian anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa telah dijelaskan bahwa anak autis merupakan bagian integral dari anak luar biasa.

Menurut Hanafi (2002), “Autisme juga merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinterkasi dan menjalani kehidupannya” (Hadis, 2006 : 43).

Gangguan perkembangan organik yang dialami oleh anak autis menyebabkan anak mengalami kelainan dalam aspek sosial, bahasa (komunikasi), dan kecerdasan sehingga anak membutuhkan perhatian, bantuan, dan layanan pendidikan yang bersifat khusus.

Seperti pada contoh yang terdapat pada buku Memahami Anak Autistik. Anak yang bernama Rasyad (bukan nama sebenarnya), Rasyad berumur 4 tahun, ia terlihat sangat kalem, sekilas tidak menunjukan masalah yang berarti dalam perkembangannya. Ketika rasyad berada dalam ruangan bermain, rasyad memilih permainan puzzle angka warna atau bentuk. Rasyad senang memasang puzzle angka sambil mengucapkan angka-angka tersebut secara berulang-ulang. Ketika rasyad diminta untuk beralih ke permainan lain, seperti prosotan, main ayunan, dll iya menolak dengan cara berteriak dan setengah menangis. Rasyad juga tidak nyaman terhadap sentuhan. Meskipun hasil tes pendengaran rasyad menunjukkan normal, rasyad tidak merespon tehadap panggilan namanya. Walaupun ia dapat mengucapkan kata-kata, rasyad tidak dapat menggunakan kemampuan bicaranya untuk kepentingan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ia lebih suka berbicara sendiri secara berulang-ulang. Aktivitas bermain dengan teman sebayanya di sekolah kurag diminati. Rasyad lebih suka duduk dan asyik sendiri denagn mainan

kertas (melambai-lambaikan kertas berwarna merah) sambil berbicara tidak jelas maknanya, asyik sendiri. Menyendiri (Yuwono, 2009 : 3).

Sejarah munculnya autis pertama kali dicetuskan *Eguen Bleuler* seorang *Psikiatik* Swiss pada tahun 1911. Pada tahun 1943, *Dr. Leo Kanner* dari *Johns Hopkins University* mendeskripsikkan tentang autis pada masa kanak-kanak awal. Penemuannya didasarkan pada hasil observasi dari 11 anak-ank dari tahun 1938-1943. Laporan Kanner yang sangat berlian secara klinis tentang pengasingan sosial atau perilaku menyendiri yang luar biasa, penolakan terhadap perubahan dan ketidak berfungsian dalam berkomunikasi, serta aspek lain dalam laporan aslinya disangkal oleh penelitian selanjutnya. (Yuwono, 2009 : 9).

Di Indonesia, isu anak dengan gangguan autis muncul sekitar tahun 1990-an. Autis mulai dikenal secara luas sekitar tahun 2000-an. Data jumlah anak dengan gangguan autis belum diketahui dengan pasti. Namun jumlah anak dengan gangguan autis menujukkan peningkatan yang makin mencolok.

Menurut pengakuan seorang *psikiater* di Jakarta dari pengalaman prakteknya mengatakan bahwa sebelum tahun 1990-an jumlah pasien yang didiagnosis sebagai anak dengan gangguan autis dalam setahu hanya sekitar 5 orang. Kini dalam sehari saja bisa mendiagnosis 3 pasien baru. (Yuwono, 2009 : 35).

Prevalensi jumlah penyandang autis di Indonesia naik delapan kali lipat dalam 10 tahun ini. Jumlah itu juga lebih tinggi daripada angka rata-rata autis di dunia. Kondisi itu disebabkan tingkat depresi orangtua, khususnya ibu

hamil yang semakin tinggi. Adapun angka di dunia rata-rata sebesar enam orang di antara 1.000 penduduk. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi autis di Indonesia naik pesat dibandingkan dengan 10 tahun lalu yang hanya satu di antara 1.000 penduduk.[1]

Anak autis yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi tidaklah sama dengan anak normal yang mampu berkomunikasi dan menempatkan diri dengan lingkungannya. Seperti pada IQ anak autis yang berbeda dengan anak normal lainnya.

Kemampuan non verbal lebih tinggi di banding IQ verbalnya, meskipun ditandai dengan IQ rendah. Yang sangat menarik adalah laporan Mawhood, Howlin dan Rutter (2000) yang menyatakan bahwa :

"19 anak autis yang berusia 4-9 tahun memiliki IQ non verbal diatas 70. Pada usia 21-27 tahun anak-anak autis rata-rata memilii IQ 83, dibandingkan rata-rata 94 ketika mereka masih anak-anak. Sedangkan IQ verbalnya rata-rata 82 dibandingkan pada masa awal anak-ank yakni rata-rata 67" (Yuwono : 2009 : 38).

Dengan adanya laporan ilmiah tentang IQ anak autis, menunjukkan bahwa level IQ anak autis berkecenderungan dibawah rata-rata anak-anak pada umumnya yakni di bawah 90. Tidak banyak ditemukan laporan IQ autis yang melebihi batas rata-rata anak-anak pada umumnya. IQ anak autis memiliki kesamaan pada tinjauan IQ pada anak gangguan perkembangan

[1]http://edukasi.kompas.com/read/2011/05/04/21480480/Penyandang.Meningkat.Delapan.Kali.Lipat

mental yang dikenal dengan *Mental Retardition* terbagi menjadi 3 kategori yakni Debil dengan IQ 51-80, Embisil ber-IQ 26-50 dan Idiot ber-IQ dibawah 25 (Yuwono, 2009 : 38).

Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya. Biasanya anak autis kurang minat untuk melakukan kontak sosial. Meraka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.

Jika perilaku bermasalah maka dua aspek interaksi sosial dan komunikasi dan bahasa akan mengalami kesulitan dalam berkembang. Sebaliknya bila kemampuan komunikasi dan bahasa anak tidak berkembang, maka anak akan kesulitan dalam mengembangkan perilaku dan interaksi sosial yang bermakna. Demikian pula jika anak memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Adapaun ciri-ciri anak autis seperti perilaku yang susah dikendalikan, sulitnya interaksi sosial, dan komunikasi dan bahasa. Maka berdasarkan dengan adanya ciri-ciri anak autis, dibutuhkannya tenaga didik dalam menangani penderita autis. Agar anak autis dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dan maksimal di bidang fisik, psikis, emosional, mental, kepribadian, pola perilaku, komunikasi, pola bermain dan interaksi sosial, maka keterlibatan pihak orang tua, tenaga didik, masyarakat untuk

kerjasama dengan baik sangat diharapkan. Oleh karena itu peran orang tua, tenaga didik, dan masyarakat sangat besar dan menentukan.

Tenaga didik yang kita kenal dengan guru sebagai pengajar dan pendidik di sekolah memeliki peranan yang ganda, yaitu membantu orangtua anak autis di sekolah dan membantu terapis atau pembimbing dan pelatih dalam program penatalaksanaan gangguan autisme.

Guru perlu memperhatikan kelemahan dan kekuatan anak sebagai basis dalam menyusun dan menerapkan pendidikan untuk anak autis. Guru perlu memberikan latihan yang terstruktur yang memperkecil kesempatan anak untuk melepaskan diri dan teman-temannya dan guru segera bertindak bila melihat anak melakukan aktivitas sendiri.

Disinilah Sekolah Pelita Hati yang berdiri sejak tahun 2000, dimana Sekolah Pelita Hati memiliki tenaga didik yang mampu menangani anak berkebutuhan khusus yakni autis. Adapun tenaga didik yang memiliki kemampuan cara berkomunikasi dengan anak autis.

Adapun tujuan peneliti memilih sekolah Pelita Hati karena pada Sekolah tersebut sebagai sekolah transisi, dimana anak autis yang ditangani lebih dini sehingga dapat memiliki kesempatan untuk duduk di sekolah umum seperti pada anak umumnya.

Pada tahap awal anak autis mengikuti proses *asesmen* yang dimana proses tersebut sebagai penyaringan atau penjaringan anak autis, apa yang menjadi kelebihan atau menjadi kekurangan anak tersebut sehingga tenaga didik mengerti harus darimana memulai menagani anak autis tersebut, karena

kemampuan anak autis itu pada dasarnya berbeda satu sama lain, sehingga kemampuan yang ada pada anak autis tidak bisa disama ratakan.

Betapa pentingnya berinteraksi dalam kehidupan manusia sehingga sebuah keterbatasan tidak menjadi hambatan untuk berinteraksi. Untuk itu dari uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan masalah penelitian, "**Bagaimana Strategi Komunikasi antara Tenaga Didik dengan Penderita Autis ?".**

1.2 Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang serta rumusan masalah yang telah dikemukanan di atas, maka penulis mengindentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tenaga didik dalam mengenal penderita autis ?
2. Bagaimana tenaga didik dalam mengemas pesan dengan penderita autis ?
3. Bagaimana tenaga didik dalam menetapkan metoda dengan penderita autis ?

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mempelajari serta menjabarkan mengenai Strategi Komunikasi Antara Tenaga Didik dengan Penderita Autis.

1.3.2 Tujuan

Dari berbagai permasalahan seperti yang terdapat dalam identifikasi masalah maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tenaga didik dalam mengenal penderita autis.
2. Untuk mengetahui tenaga didik dalam mengemas pesan dengan penderita autis.
3. Untuk mengetahui tenaga didik dalam menetapkan metoda dengan penderita autis.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran bagi perkembangan ilmu komunikasi. Penelitian ini juga lebih membuka wawasan dan pengetahuan baru bagi peneliti terhadap masalah yang ada pada objek penelitian yang berhubungan dengan dunia ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan tantang pengajian komunikasi antara tenaga didik dengan penderita autis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian bagi kegunaan praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna :

1. **Bagi Peneliti**

   Dijadikan sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan, khususnya mengenai Bagaimana Komunikasi Antara Tenaga Didik Dengan Penderita Autis. Sebagai proses belajar untuk dapat menerapkan pengetahuan yang diterima selama perkuliahan dan mempertajam daya nalar.

2. **Bagi Universitas**

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan literatur dalam menambah wawasan yang teliti yaitu mengenai Bagaimana Komunikasi Antara Tenaga Didik Dengan Penderita Autis.

3. **Bagi Sekolah Pelita Hati**

   Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan bahan evaluasi bagi Sekolah Pelita Hati Jakarta Timur dan sebagai reverensi bagi siapapun yang berminat untuk meneliti masalah ini lebih lanjut.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pikir ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

1.5.1 Kerangka Pemikiran Teoretis

Dalam kehidupan pastinya tidak akan lepas dari berkomunikasi. Dalam berkomunikasi adapun strategi. Menurut Arifin dalam buku strategi komunikasi, strategi yakni :

"Suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan di jalankan guna mencapai tujuan. Dalam merumuskan strategi komunikasi, selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, juga terutama memperhitungan kondisi dan situasi khalayak" (Arifin, 1994 : 59).

Langkah pertama adalah **mengenal khalayak atau sasaran**. Dalam strategi komunikasi komunikator harus mengetahui target khalayak atau sasaran. Agar pesan dapat tersampaikan. Dalam proses komunikasi, baik komunikator maupun khalayak, mempunyai kepentingan yang sama. Tanpa persamaan kepentingan, komunikasi tak akan mungkin berlangsung. Untuk berlangsungnya suatu komunikasi dan kemudian tercapainya hasil yang positif, maka komunikator harus menciptakan persamaan kepentingan dengan khalayak terutama pesan, metoda dan media. Untuk mencipatakan persamaan kepetingan tersebut, maka komunikator harus mengerti dan memahami kerangka pengalaman dan kerangka referensi khalayak secara tepat dan seksama.

Setelah mengenal khalayak, maka langkah selanjutnya dalam perumusan strategi, ialah **mengemas pesan**, yaitu menentukan tema dan materi. (Arifin, 1984 : 68)

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan adalah stimulus yang dikeluarkan oleh komunikator kepada komunikan (Mundakir, 2006 : 9)

Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut, ialah mampu membangkitkan perhatian. Perhatian adalah pengamanan yang terpusat. Dengan demikian awal dari suatu efektivitas dalam komunikasi, ialah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan. (Arifin, 1984 : 68)

Dalam menentukan tema dan materi atau isi pesan yang akan dilontarkan kepada khalayak sesuai dengan kondisinya, dikenal dua bentuk penyajian permasalahan yaitu yang bersifat *one side issue* (sepihak) dan *both side isssu* (kedua belah pihak). (Arifin, 1984 : 70)

One side issue adalah penyajian masalah yang bersifat sepihak, yaitu mengemukakan hal yang positif ataukah hal-hal yang negatif saja kepada khalayak. (Arifin, 1984 : 70)

Both sides issue, suatu permasalahan yang disajikan baik negatifnya maupun positifnya. (Arifin, 1984 : 71)

Dalam mencapainya efektivitas dari suatu komunikasi selain dari isi pesan, maka juga akan dipengaruhi oleh metoda-metoda penyampainya kepada sasaran.

Metode penyampainya dilihat dari dua aspek yaitu menurut cara pelaksaaannya dan menurut bentuk isinya. Yang pertama dari bentuk pelaksanaannya dapat diwujudkan dengan metoda *redundancy (repetition)*.

Metoda *redundancy* atau *Repetition* adalah cara mepengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan kepada khalayak. (Arifin, 1984 : 72)

Disamping itu menurut isinya yakni informatif, persuasif, kursif. Salah satu bentuk pesan yang bersifat informatif, yaitu suatu bentuk isi pesan yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan jalan (metoda) memberikan penerangan. Penerangan berarti menyampaikan sesuatu apa adanya, apa sesungguhnya, diatas fakta-fakta dan data-data yang benar pul . (Arifin, 1984 : 75)

Persuasif berarti mempengaruhi dengan jalan membujuk. Metoda persuasif dengan demikian merupakan suatu cara untuk mempengaruhi komunikan dengan tidak terlalu banyak berpikir kritis. (Arifin, 1984 : 76)

Kursif berarti mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa. Pesan dari komunikasi ini selain berisi pendapat-pendapat juga berisi ancaman-ancaman. (Arifin, 1984 : 75)

Disamping itu penggunaan media termasuk dalam metoda. Sebagaimana dalam menyusun pesan dari suatu komunikasi yang ingin dilancarkan, selektif dalam memilih media. (Arifin, 1984 : 78)

1.5.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Kemampuan dalam berkomunikasi dan berbahasa merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Strategi komunikasi sebagai jalurnya agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Komunikasi

merupakan proses dimana individu bertukar informasi dan menyampaikan pikiran serta perasaan, dimana ada pengirim pesan yang memformulasikan pesan dan penerima memahami pesan. Komunikasi sangatlah penting terutama tenaga didik dalam berkomunikasi dengan penderita autis.

Anak-anak autis sangatlah sulit dalam berkomunikasi baik itu dengan keluarga, tenaga didik, serta masyarakat sekitar. Maka dari sinilah peneliti ingin mengangkat bagaimana tenaga didik dalam berkomunikasi dengan penderita autis.

Langkah pertama dimana tenaga didik harus mengenal khalayak. Khalyak disini dimaksdkan yakni penderita autis, tenaga didik harus mengenal penderita autis.

Setelah tenaga didik mengenal penderita autis, tenaga didik harus mengemas pesan. Pesan yang disampaikan apakah pesan one side issue ataukah both sides issue.

Sedangkan dalam menyampaikan metoda dapat dilihat dari dua aspek yakni menurut cara pelaksanaannya dan menurut bentuk isinya. Dari segi pelaksanaannya dengan melepaskan perhatian dari isi pesannya. Sedangkan yang kedua melihat komunikasi dari segi pernyataan atau bentuk dari isi pesannya.

1.6 Pertanyaan Penelitian

Mengenal Khalayak

1. Bagaimana tenaga didik mengetahui pribadi anak autis ?
2. Bagaimana tenaga didik mengetahui kondisi fisik penderita utis ?
3. Bagimana tenaga didik mengetahui situasi dimana anak autis itu berada ?

Mengemas Pesan

4. Apakah pesan terlebih dahulu telah direncakan tenaga didik ? apabila iya, pesan seperti apa yang direncakan ?
5. Bagaimana menimbulkan perhatian anak autis dalam berkomunikasi ?
6. Apakah pesan disampaikan oleh tenaga didik hanya searah saja kepada penderita autis ? Jika Iya, pesan seperti apa yang disampaikan ?
7. Apakah tenaga didik juga melakukan komunikasi dua arah kepada penderita autis ? Jika iya, pesan seperti apa yang disampaikan ?
8. Apakah tenaga didik mengalami kendala dalam mengemas pesan kepada penderita autis ? Jika Iya, Kendala seperti apa yang dialami ?

Metode

9. Apakah ada penggulangan pesan yang disampaikan oleh tenaga didik saat berkomunikasi dengan penderita autis ? Jika iya, berapa sering pengulangan itu dilakukan ?
10. Apakah dengan pengulanggan pesan, penderita autis lebih memahami pesan tersebut ?

11. Adakah pesan yang bersifat informasi ? Jika iya, pesan seperti apa ?
12. Apakah tenaga didik sulit menyampaikan pesan bersifat informasi ?
13. Adakah pesan yang bersifat membujuk ? Jika iya, pesan seperti apa ?
14. Apakah tenaga didik sulit menyampaikan pesan bersifat membujuk ?
15. Adakah pesan yang bersifat pengalaman tenaga didik untuk mempengaruhi penderita autis ?
16. Adakah pesan yang bersifat memaksa dalam mempengaruhi penderita autis ?
17. Adakah media yang digunakan dalam mempengaruhi penderita autis ?

1.7 Subjek Penelitian dan Informan

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya ("attribut"-nya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. [2]

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Pelita Hati, Jakarta Timur dengan subjek penelitian yaitu tenaga didik Sekolah Pelita Hati.

1.7.2 Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus

[2] http://subliyanto.blogspot.com/2010/06/subyek-penelitian-dan-responden.html

mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian (Moleong, 2007:132).

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Kriyantono,dalam buku *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Teknik *purposive sampling* teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. (Kriyantono, 2007:154)

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* karena informan menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti. Dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti memilih beberapa informan yang dapat memberikan banyak informasi dan yang paling mengetahui terkait dengan penelitian ini. Peneliti memilih empat orang tenaga didik.

Tabel 1.1

Tabel Informan

No.	Nama	Keterangan
1.	Dra. Evi Siprihati	Tenaga Didik
2.	Sri Hartati	Tenaga Didik
3.	R.Wayan S.Pd	Tenaga Didik dan Terapis
4.	Hirawati J.H Tuloli	Tenaga didik dan Terapis

Sumber : Peneliti

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini melakukan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, menurut Bodgan dan Taylor (Moleong, 20007 : 4) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnyakondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecendrungan yang tengah berlangsung. [3]

[3] http://ardhana12.wordpress.com/2008/02/27/penelitian-deskriptif/

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *(interviewe)* (Moleong, 2007 :186).

Peneliti melakukan tanya jawab secara langsung atau tatap muka dengan orang-orang yang memiliki keterlibatan langsung dalam penulisan skripsi ini. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru di Sekolah Pelita Hati Jakarta Timur.

2. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikhologis (Sugiono, 2011 :145).

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam. Jenis observasi yang dilakukan penulis adalah observasi tidak langsung, dimana peneliti hanya sewaktu-waktu saja meninjau lokasi penelitian.

3. Studi Pustaka

Suatu tehknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah, pendapat-pendapat, serta buku-buku yang membahas tentang komunikasi antarpribadi serta buku-buku mengenai komunikasi dengan penderita autis.

4. Internet *Searching*

Suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pencarian data melalui layanan teknologi internet. Karena dalam internet terdapat banyak bahasan dan sumber data yang berguna dan dinamis tentang perkembangan penelitian yang dalam hal ini mengenai komunikasi antarpribadi dan autis.

5. Dokumentasi

Menurut kamus bahasa Indonesia dokumentasi adalah pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan sebagainya.

Pada saat peneliti meneliti di lapangan, peneliti mengumpulkan bukti-bukti seperti foto-foto yang dapat memberikan keterangan.

1.10 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian perlu diadakan tahapan-tahapan penelitian yang memungkinkan peneliti untuk tetap berada dijalur yang benar dan memilki langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian.

Analisis data Kualitatif (Bodgan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007 : 248).

Selain itu analisis data kualitatif menurut Seidel, (1998), prosesnya berjalan sebagai berikut :

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya,
3. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum (Moleong, 2007 : 248)

1.11 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.11.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Pelita Hati. Komp. BHP Jalan Bumi Pratama Blok C-16 Dukuh, Keramat Jati – Jakarta Timur 13550 Telp. (021) 8410081, Fax. (021) 8411264.

1.11.2 Waktu Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan peneliti dimulai dari bulan Februari sampai dengan Juli 2011 dimulai dengan persiapan, pelaksanaan dan pada penyelesaian.

Tabel 1.2
Tabel Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul																								
2	Penulisan Bab 1																								
	Bimbingan																								
3	Seminar UP																								
4	Penulisan Bab II																								
	Bimbingan																								
5	Penulisan Bab III																								
	Bimbingan																								
6	Pengumpulan Data																								
	Wawancara																								
	Bimbingan																								
7	Pengolahan Data																								
	Penulisan Bab IV																								
	Bimbingan																								
8	Penulisan Bab V																								
	Bimbingan																								
9	Penyusunan Bab																								
10	Sidang kelulusan																								

Sumber : Peniliti, 2011

1.12 Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran penelitian ini secara sistematis, peneliti membagi susunan skripsi ke dalam lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi penelitian, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, pertanyaan penelitian, subjek penelitian dan infoman , metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, serta lokasi dan waktu penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan Tinjauan tentang Komunikasi, meliputi: pengertian komunikasi, proses komunikasi, dan tujuan komunikasi. Tinjauan tentang Antarpribadi meliputi pengertian, ciri-ciri komunikasi antarpribadi, faktor pembentuk komunikasi antar pribadi, jenis-jenis dan fungsi komunikasi antar pribadi. Tinjauan tentang anak abnormal, tinjauan tentang penderita autis yakni sejarah autis, penyebab autis, ciri-ciri autis.

BAB III OBYEK PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian atau gambaran umum Sekolah Pelita Hati Jakarta Timur meliputi: sejarah singkat, visi dan missi, struktur organisasi, sarana dan prasarana, siswa autis dan tenaga didik di Sekolah Pelita Hati Jakarta Timur.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi analisis responden, deskripsi analisis hasil penelitian, deskripsi pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan penelitian serta saran yang diberikan peneliti sehubungan dengan hasil penelitian.